

BAB 1

PENDAHULUAN

Gereja sebagai entitas nirlaba memerlukan dana untuk menyelenggarakan kegiatan yang bersifat non profit. Setiap kegiatan yang direncanakan oleh Gereja, dibutuhkan dana untuk melaksanakannya. Dalam menyelenggarakan kegiatan yang direncanakan, Gereja yang berfokus pada kegiatan kerohanian dan sosial mengumpulkan dana dari persembahan umat ataupun bantuan dari pihak lain. Pada setiap periode, Gereja menyusun perencanaan kegiatan yang akan diselenggarakan oleh Gereja. Dibalik perencanaan kegiatan tersebut, Gereja juga menyusun anggaran untuk kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Gereja yang harus diimbangi dengan transparansi serta akuntabilitas atas dana tersebut.

Keberlangsungan Gereja yang sudah berabad-abad lamanya dan telah ditunjuk sebanyak 264 Paus Gereja Katolik Roma yang menjadi pusat dari ajaran agama Katolik di dunia, Gereja Katolik dalam keterikatannya memiliki satu acuan hukum yang sama. Acuan hukum dalam agama Katolik di dunia adalah Kitab Hukum Kanonik atau yang dalam Bahasa latin adalah *Codex Iuris Canonici*. Di dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK atau Kan.) memaparkan berbagai hal, mulai dari norma-norma umum, susunan hirarkis Gereja, tugas gereja mengajar, tugas gereja menguduskan (tata peribadatan gereja katolik), harta benda gereja, sanksi dalam gereja dan hukum acara. Dalam penelitian ini, yang menjadi arah dasar dalam pengelolaan dana persembahan Gereja Katolik adalah pada bagian harta benda gereja (Kan. 1254-1310).

Dana Persembahan yang ada di dalam Gereja Katolik terdapat 2 jenis, yaitu dana kolekte dan dana persembahan hari raya. Yang dimaksudkan dengan Dana Persembahan hari raya adalah dana yang diberikan oleh umat kepada Gereja Katolik Mater Dei saat terdapat Perayaan Hari Besar tertentu, seperti Hari Raya Paskah, Hari Raya Natal,

dan Hari Raya yang diperingati oleh Gereja Katolik di seluruh dunia untuk menyelenggarakan kegiatan Hari Raya tersebut. Dana Kolekte merupakan dana persembahan yang dipersembahkan umat setiap ibadah mingguan dilaksanakan. Dana Kolekte yang diterapkan oleh Gereja di seluruh dunia merupakan wujud nyata dari persembahan persepuluhan yang di dalam Alkitab berbunyi, "Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu sampai ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, dan kamu menuai hasilnya, maka kamu harus membawa seberkas hasil pertama dari penuaianmu kepada imam, dan imam itu haruslah menunjukkan berkas itu di hadapan TUHAN, supaya TUHAN berkenan akan kamu. Imam harus menunjukkannya pada hari sesudah sabat itu. Pada hari kamu menunjukkan berkas itu kamu harus mempersembahkan seekor domba berumur setahun yang tidak bercela, sebagai korban bakaran bagi TUHAN, serta dengan korban sajiannya dari dua persepuluh efa tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, sebagai korban api-apian bagi TUHAN yakni bau yang menyenangkan, serta dengan korban curahannya dari seperempat hin anggur (Imamat 23:10-13). Seiring berjalannya waktu, perwujudan persembahan bagi Gereja tidak lagi menggunakan barang melainkan dengan menggunakan uang.

Dalam PSAK 45 yang mengatur tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, Pendanaan Entitas Nirlaba dikategorikan dalam 3 jenis, terikat permanen, terikat temporer dan tidak terikat. Dana Kolekte termasuk dalam kategori aset neto tidak terikat yang dijelaskan pada paragraf 23 yang berisikan mengenai pendapatan entitas nirlaba yang pemberi sumber dayanya tidak mengharapkan pembayaran kembali atau bisa disebut dengan tidak mengharapkan timbal balik dari pemberian sumber daya yang telah dilakukan. Dalam setiap awal periode, Gereja membuat penganggaran untuk kegiatan dalam satu periode tersebut. Dan untuk menunjang praktik akuntabilitas seharusnya dilampirkan pula penerimaan dan pengeluaran dana kolekte itu sendiri, terutama kepada pihak yang ambil bagian di dalam Gereja yaitu umat.

Dengan maraknya kasus korupsi atau penyelewengan dana pada berbagai organisasi, tak terkecuali pada organisasi nirlaba seperti gereja seperti yang terjadi pada Gereja Katolik Roma St. Laurentius di Philadelphia dimana korupsi yang terdeteksi dilakukan oleh Pastor Paroki di Gereja tersebut sebesar \$100.000 Amerika Serikat yang semuanya merupakan dana kolekte yang dipersembahkan oleh umat kepada Gereja setiap ibadah mingguan diadakan. Fokus yang dituju mengenai Dana Kolekte adalah transparansi Dana Kolekte yang belum rinci, dalam artian publikasi Dana Kolekte mingguan hanya sebatas pemasukannya saja, sedangkan pengeluaran mengenai Dana Kolekte mingguan tidak dipublikasikan kepada umat. Fenomena tersebut ditemukan pada Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang dan umat ingin mendapatkan pertanggungjawaban mengenai penggunaan dana kolekte yang dipersembahkan pada gereja. Untuk mencegah terjadinya kasus penyalahgunaan dana yang diakibatkan karna tidak adanya keterbukaan atau transparansi dari pihak pengelola dana kolekte, maka perlu dilakukan penelitian mengenai transparansi dan akuntabilitas dana kolekte pada Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang dan nantinya umat yang terkait dengan dana kolekte mampu mendapat akuntabilitas atau pertanggungjawaban mengenai alokasi dana kolekte yang selama ini telah dipersembahkan kepada Gereja.

Kasus yang terjadi pada Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang mengenai transparansi dan akuntabilitas adalah tidak adanya publikasi mengenai pengeluaran dana kolekte yang dipersembahkan umat pada setiap ibadah mingguan diadakan. Tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Sugiarti (2014) serta penelitian yang dilakukan. Dewi dkk. (2015) menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas pada Gereja yang merupakan entitas nirlaba sudah dilakukan dengan pelaporan mengenai pemasukan dan pengeluaran yang terstruktur mulai dari pencatatan sie bendahara hingga kantor pusat yang mengatur mengenai keuangan Gereja, hingga publikasi kepada jemaat dari Gereja

tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siskawati dkk. (2016) menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas pada Masjid dilakukan dengan pelaporan mengenai pemasukan dan pengeluaran dana donasi kepada donatur secara rutin dalam periode yang telah ditetapkan.

Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Ribka (2015) menunjukkan bahwa praktik akuntabilitas pada Gereja Kristen Bethel Indonesia dan Gereja Kristen Indonesia Wilayah Jawa Timur yang merupakan entitas nirlaba melakukan pelaporan mengenai pemasukan dana persembahan dengan jelas tetapi mengenai pelaporan pengeluarannya tidak dipublikasikan karena asas kepercayaan yang diberikan kepada pihak yang mengelola.

Kasus mengenai transparansi dan akuntabilitas masih banyak ditemukan pada organisasi nirlaba seperti yang ditemukan pada Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang terutama dalam hal publikasi mengenai pengeluaran dana kolekte.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik transparansi dan akuntabilitas dana kolekte pada Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan berdasarkan teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menghasilkan mengenai praktik transparansi dan akuntabilitas dana kolekte pada Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang yang hanya mempublikasikan penerimaannya saja tanpa memaparkan pengeluarannya. Pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi nirlaba tidak mampu berjalan hanya dengan asas kepercayaan, melainkan butuh bukti mengenai transparansi dan akuntabilitas dari dana kolekte, ternyata pernyataan

tersebut tidak disetujui oleh seluruh narasumber, Ibu Rumanah berpendapat bahwa segala sesuatu yang diberikan kepada Gereja itu semua adalah milik Tuhan. Namun demikian, praktik transparansi dan akuntabilitas dana kolekte dari sisi akuntansi sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan umat terhadap gereja, juga mampu mengantisipasi tindakan *fraud* yang dilakukan pihak-pihak pengelola dana kolekte.

Penelitian ini memberikan kontribusi riset berupa transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana kolekte pada organisasi nirlaba, yang secara umum untuk seluruh organisasi nirlaba dan secara mendalam yaitu bagi umat Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang mengenai praktik transparansi dan akuntabilitas gereja tentang pelaporan pengeluaran dana kolekte yang telah diberikan umat setiap minggu saat Misa Mingguan sehingga bisa diketahui alokasi dana kolekte itu sendiri serta untuk mencegah terjadinya kecurangan atau korupsi pihak yang mengelola dana kolekte itu sendiri.

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan mengenai transparansi dan akuntabilitas pada Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang yang tidak mempublikasikan pengeluaran dana kolekte pada setiap ibadah mingguan. Kesenjangan penelitian berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan dalam berbagai organisasi nirlaba yang menunjukkan bahwa tidak semua organisasi nirlaba dalam praktik transparansi dan akuntabilitasnya melakukan pelaporan mengenai pemasukan dan pengeluaran keuangan organisasi nirlaba tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana kolekte pada Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Ringkasan hasil penelitian mengenai praktik transparansi dan

akuntabilitas pengelolaan dana kolekte. Kontribusi riset diperuntukkan bagi organisasi nirlaba dan umat Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang. Sistematika penulisan mengenai penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang kerangka teoritis mengenai *agency theory*, sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas, anggaran serta transparansi dan akuntabilitas pada organisasi nirlaba.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai Peraturan mengenai pengelolaan beserta pertanggungjawaban dana kolekte, Pelaksanaan transparansi dan akuntabilitas dana kolekte dan analisis beserta hasil akhir mengenai praktik transparansi dan akuntabilitas dana kolekte pada Gereja Katolik Mater Dei Lampersari Semarang.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan berdasarkan hasil dan pembahasan, keterbatasan penelitian mengenai pembuatan website bagi gereja dalam upaya mewujudkan praktik transparansi dan akuntabilitas dana kolekte bagi umat paroki dan terdapat saran bagi pengambil kebijakan dan penelitian selanjutnya agar mampu lebih detail dalam melakukan penelitian dengan pembahasan terkait dana kolekte.